

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 19 Issue 2 November 2022

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

SEMIOTIKA KEBIJAKSANAAN KELEDAI DALAM NOVEL *HIMAR HAKIM*KARYA TAUFIK AL-HAKIM

Arina Al-Haq AS¹, Sri Wahyu Ningsih²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: arinaalhaq3@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia. e-mail: sriwahyuningsih1127@gmail.com

Abstrak

Penelitian semiotika kebijaksanaan keledai dalam novel Himar Hakim karya Taufik Al-Hakim menarik untuk dikaji, karena didalam novel tersebut terdapat banyak makna yang tersurat yang harus di analisis secara mendalam. Tujuan penelitian adalah untuk memahami semiotika kebijaksanaan keledai yang terdapat dalam novel Himar Al-Hakim. Objek material penelitian adalah novel Arab berjudul Himar Hakim karya Taufik Al-Hakim. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data bersumber dari novel Himar Hakim. Kemudian di analisis menggunakan teori analisis pemaknaan semiotik Ferdinand De Saussure dengan dua pembacaan semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian dari pembacaan heuristik ini didapatkan tema-tema sebagai berikut: 1) persahabatan, 2) keledai yang tenang, 3) keledai yang berperilaku menyerupai manusia, 4) keledai yang piawai, 5) keledai adalah anugerah, 6) keledai yang patuh, dan 7) kezuhudan. Dari tema-tema di atas disimpulkan bahwa simbol keledai dalam novel Himar Hakim memiliki sifat keledai yang bijaksana. Sedangkan temuan penelitian pembacaan hermeneutik pertama-tama dimulai dari judul. Dari pemaknaan judul dapat ditafsirkan bahwa kebijaksanaan tokoh keledai adalah dimana ia bisa menempatkan diri pada keadaan disekitarnya sehingga tidak menimbulkan kesulitan terhadap tokoh Beik. Dengan pembacaan hermeneutik peneliti dapat menemukan makna mayor dan minor dalam karakter bijak keledai yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap bijak keledai.

Kata Kunci: *Semiotika Ferdinand De Saussure; Kebijaksanaan Keledai; Novel Himar al-Hakim*

1. Pendahuluan

Bangsa Arab sama halnya dengan bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang dikenal sangat akrab dengan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga adalah ayat, tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Disamping tanda-tanda yang jelas, mukhkamat, ada tanda-tanda yang samar yang membutuhkan kejelian nalar dan kepekaan spiritual yang disebut mutasyabihat. Di dalam tradisi kehidupan Arab sebelum Islam, telah dikenal berbagai tanda yang mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Arab saat itu. Misalnya burung yang terbang di atas rumah pada malam hari dari arah tertentu dianggap sebagai pertanda buruk dan malang yang akan menimpa seseorang. Di Indonesia juga dikenal juga dengan tanda-tanda pembawa nasib untung atau sebaliknya. Contoh lainnya, apabila bunga wijayakusuma yang ada di halaman rumah kita mekar, maka orang mengatakan bahwa kita akan mendapat rezeki. Demikianlah kehidupan ini penuh dengan tanda bagi siapa yang dapat membacanya.

Selain penggambaran tanda yang disebutkan di atas terdapat juga tanda-tanda yang berupa sikap atau perilaku, seperti kebijaksanaan. Menurut pandangan Islam kebijaksanaan merupakan pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan ungkapan yang bijak sehingga ungkapan tersebut dapat dilaksanakan baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.¹ Kebijaksanaan merupakan kepandaian menggunakan akal budi atau kecakapan bertindak dalam menghadapi kesulitan.² Hal tersebut seringkali dituangkan oleh penulis dalam bentuk novel, cerpen, bahkan naskah drama dan karya sastra lainnya.

Adapun novel yang akan diteliti adalah novel Arab yang berjudul "*Himar al-Hakim*" karya Taufik al-Hakim. Taufik al-Hakim merupakan seorang sastrawan yang lahir tahun 1903 di Mesir tepatnya di Iskandariah. Ayahnya Ismail Beik Al-Hakim salah seorang petani kaya, adapun ibunya adalah perempuan cantik putri perwira tinggi Turki. Ketika terjadi pergolakan nasional di Mesir, pada tahun 1919 di bawah pimpinan Sa'ad Zaglul, Taufiq sempat di jebloskan di penjara karena terlibat di dalamnya bersama pamannya, Hasan. Ketika dalam penjara Taufiq menjadikan penjara sebagai guru terbaik dalam mengembangkan imajinasinya, sehingga setelah ia keluar dari penjara, beliau pun mengembangkan bakat menulisnya, salah satu karyanya yang besar adalah novel Himar al-Hakim yang berarti "keledai yang bijak".

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang pemuda desa yang baru saja berpindah hidup di kota Kairo. Karena dia dari desa, pemuda ini tetap memilih berpenampilan

¹ Tahir Muhyiddin, "*Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an*" dalam Jurnal *Hunafa: Journal Studia Islamika*, vol. 9 No. 1, 2012, hlm 87.

² Tim penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mendikbud, 1997/1998) hlm. 131.

apa adanya bahkan kemanapun ia pergi, ia selalu membawa keledainya. Si pemuda dengan keledai adalah dua sahabat yang bertemu pada hari musim panas di jantung kota Kairo.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah mengenai perilaku atau sikap bijak keledai yang ada dalam cerita novel ini. Dimana sikap atau perilaku yang bijak tidak hanya dimiliki oleh manusia saja namun juga bisa dari tokoh hewan. Adapun alasan peneliti memilih novel ini juga karena novel ini ditulis dengan menggunakan gaya bahasa bercerita dan dialogis yang mengandung aspek-aspek semiotik. Oleh karena itu, agar novel *Himar al-Hakim* dapat di pahami secara menyeluruh, diperlukan sebuah penelitian untuk mengungkapkan makna-makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam novel tersebut. Untuk mengungkap makna yang terdapat dalam novel dibutuhkan teori semiotika.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menganggap bahasa itu sebagai sistem tanda karena ia dipengaruhi oleh konsep linguistik. Tanda bahasa bagi Saussure mempunyai dua segi yaitu penanda dan petanda. Ia mengatakan bahwa penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi sehelai kertas. Jadi, penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, begitupun sebaliknya. Aktivitas pemaknaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap pembacaan yakni pembacaan heuristik dan heurmenetik.³ Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama yakni pembacaan menurut konvensi bahasa.

Pembacaan heurmenetik adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua sesuai dengan konvensi sastra dengan cara menganalisa dari sudut pandang semiotik dengan unit dasar dari sebuah tanda, maupun simbol-simbol yang ada. Cara kerja yang dilakukan dalam pembacaan hermeneutik adalah membaca teks secara berulang dengan terus menerus sehingga pembaca dapat mengingat kejadian atau peristiwa yang terjadi hingga menemukan makna sastra sebagai sistem tanda.⁴

Alasan lain peneliti menetapkan novel ini sebagai objek material adalah karena novel *Himar al-Hakim* salah satu novel yang di tulis oleh Taufik al-Hakim dengan menggunakan bahasa standar, tetapi tidak mudah dimengerti maksudnya. Hal ini terjadi karena novel ini banyak menggunakan bahasa kiasan dalam menyatakan suatu hal yang memungkinkan untuk diteliti maknanya.

2. Metode Penelitian

³ Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004), hlm 19.

⁴ *Ibid.*, hlm 19.

Metode merupakan prosedur atau tata cara yang sistematis, yang dilakukan oleh seseorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu.⁵ Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat sama dengan teori, metode untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.⁶

Adapun penelitian yang dilakukan terhadap novel *Himar al-Hakim* karya Taufik al-Hakim menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya.⁷

Data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam novel *Himar Hakim* karya Taufik al-Hakim.⁸ Permasalahan-permasalahan akan di analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu harus mengumpulkan data melalui langkah-langkah berupa membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang akan diteliti baik Novel berbahasa Arab dan Novel terjemahannya, kemudian menandai bagian-bagian sesuai dengan rumusan masalah. Serta mendeskripsikan data yang diperoleh dari langkah pengumpulan data tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang dalam penelitian menggunakan model pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan heurmenetik dalam novel *Himar al-Hakim*.⁹

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembacaan Heuristik Terhadap Simbol Kebijakan Keledai dalam Novel Himar Hakim Karya Taufik Al-Hakim

⁵ Siswanto, *metode penelitian sastra analisis psikologis*, (surakarta, universitas muhamadiyah surakarta, 2005), hlm. 43.

⁶ Nyonya kutha, ratna. *Teori, metode dan tekni penelitian sastra*. (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005) hlm.34.

⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, dalam Buletin *al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra Budaya, dan Agama*-Vol.XXIII No.2, Juli 2017

⁸ Mardalis. *Metode penelitian, Sebuah pendekatan proposal*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 77.

⁹ Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan,*hlm 19.

Aktivitas pemaknaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap pembacaan yakni pembacaan heuristik dan heurmenetik.¹⁰ Pembacaan heuristik adalah pembacaan pertama karya sastra dengan mengartikan setiap satuan linguistik yang ada di dalam novel menjadi bahan yang akan diteliti. Pembacaan heuristik juga merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang terbatas pada arti pertama karya sastra menurut struktur kebahasaan.¹¹ Pembacaan heuristik pada novel yang berjudul “Keledai yang Bijak” atau dalam bahasa arabnya “Himar al-Hakim” karya Taufik al-Hakim adalah sebagai berikut:

3.1.1. Keledai yang bersahabat

عرفته يوم من أيام الصوف الداخلى .. فى قلب القاهرة وفى شارع من أفخم شوارعها .. كنت أسير فى ذلك الصباح إلى حانوت حلاقى .. وكان الهواء حاراً ممزجاً بنسيم لطيف .. وكان صدري منشرحاً فقد صادفت وجهها مليحاً، لغادة شقراء هبطت معي بكلبها فى مصعد الفندق الذى أتخذ منزلاً، مثبت وأنا أكد أصفر بقمي وأترنم. وأشرفت على حانوت الحلاق .. وإذا أراه .. أرى ذلك الذى كتب لي أن يكون صديقي .. رأيتته يخطر على الإفريز كأنو غزال، وفى عنقه الجميل رباط أحمر وإلى جانبه صاحبه: رجل قروي من أجلاف الفلاحين ..

*“Aku mengenalnya pada hari-hari musim panas tahun lalu, di jantung kota Kairo, di salah satu jalan rayanya. Pada pagi itu aku berjalan menuju salon cukur, ditemani udara panas yang disertai hembusan angin sepoi-sepoi. Hatiku gembira ketika aku berjumpa dengan wajah ceria berambut pirang dengan anjingnya, yang turun dari lift bersamaku di hotel tempat aku tinggal, sehingga hampir saja aku bersiul dan bersenandung. Lalu aku bergerak menuju salon cukur itu ketika tiba-tiba aku melihatnya, makhluk yang telah ditakdirkan untuk menjadi **sahabatku**. Aku melihatnya menanduk tembok bagaikan kijang. Di lehernya yang indah terikat simpul merah, dan di sampingnya kulihat pemiliknya, petani desa paling kumuh yang pernah kulihat”.*¹²

Adanya tema atau data yang menyebutkan persahabatan dalam data ini terdapat pada kata *“Lalu aku bergerak menuju salon cukur itu ketika tiba-tiba aku melihatnya, makhluk yang telah ditakdirkan untuk menjadi **sahabatku**”*. Kutipan tersebut dapat menunjukkan bahwa tokoh keledai adalah makhluk yang telah ditakdirkan hadir di kehidupan Beik untuk menjadi sahabatnya.

¹⁰ Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004), hlm 19.

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra* (Jakarta: PT Buku Seru, 2011), hlm. 66

¹² Taufik Hakim, *Keledai Yang Bijak*: Penerjemah Harits Fadlly, (www.Lentera-Rakyat.Sos4um.com: Al-Hal’ah Al-Masrhriyah Al-‘Ammah Lil Kitab), hlm. 11-12

Perkenalan Beik dengan keledai dimulai pada hari musim panas di salah satu jalan di jantung kota kairo, pada pagi hari ketika Beik pergi ke salon cukur, Beik melihat keledai itu sedang menanduk tembok. Orang-orang yang lewat memperhatikannya dengan takjub karena keindahan seekor keledai. kemudian dia melihat keledai seolah berjalan dengan santai seolah berharap pada Beik untuk membawanya kemanapun ia mau. Dari situlah Beik melihat mahluk yang telah ditakdirkan untuk menjadi sahabatnya.

3.1.2 Keledai yang tenang

لقد كاد يحدث ثورة في الطابق منذ قليل ولكنها ثورة لطيفة .. لقد جعل يسير في البهو بكل اطمئنان، ويدخل كل حجرة يجد بابها مفتوحا...

*“Tadi hampir saja terjadi guncangan di lantai ini. Tapi itu guncangan yang lembut. **Dia berjalan di lobi dengan tenang**, dan memasuki tiap kamar yang didapatinnya terbuka”.*¹³

Penjelasan adanya tema keledai yang tenang terdapat pada kutipan *“**Dia berjalan di lobi dengan tenang**”* yaitu ketika Beik menghampiri keledai yang sedang bercermin di salah satu kamar hotel seorang wanita, dan wanita itu bercerita pada Beik bahwa ketika keledai berjalan di lobi sempat terjadi guncangan namun, guncangan itu guncangan yang lembut. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keledai mempunyai sikap yang bijak terhadap mahluk lainnya.

3.1.3 Perilaku yang menyerupai manusia

..فمشيت نحو الصوت .. فألفيت نفسي أمام حجرة بابها مفتوح .. وأبصرت الجحش واقفا أمام مرآة طويلة لخزانة ملابس يتأمل نفسه مليا، وإلى جانبه الغادة الشقراء تضحك عن ثغر يسطع نورا..

*“Saat itulah aku melihat **anak keledai tersebut sedang berada di hadapan cermin tinggi di sebuah lemari pakaian sambil memperhatikan dirinya, sedangkan di sampingnya ada seorang wanita berambut pirang tertawa terbahak-bahak**”.*¹⁴

Ketika anak keledai ditinggali Beik menuju apotek untuk membeli dot. Setelah membayarnya Beik kembali ke hotel sambil membawa dot ditangannya. Ketika sampai di kamar Beik melihat pintu kamar sudah terbuka. pada saat itu juga Beik tersadar bahwa ada seekor anak keledai yang ia tinggali. Kemudian Beik bergegas menuju kamar hotelnya dan ternyata dia ingat bahwa ia lupa mengunci pintu kamar mandi. Beik mencari anak keledai itu kesuluruh tempat dan tak menemukan satu tandapun tentang keberadaan keledai itu, Beik duduk termenung dan sempat berpikrit bahwa anak keledai itu telah diculik atau tersesat. Tak lama Beik pergi ke lobi dan tiba-tiba mendengar suara tawa kecil dari salah satu kamar

¹³ *Ibid.*, hlm 26.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 25.

kemudian dia menghampiri suara itu hingga ia sampai dihadapan sebuah kamar yang pintunya terbuka. saat itulah ia melihat seekor anak keledai yang sedang berdiri dihadapan cermin sembari memperhatikan dirinya.

3.1.4 Keledai yang piawai

...واخترقنا المكان إلى الباب الدائر وأعين الحاضرين ترمقنا في عجب شديد ... ولحنا مسيو" ... الددير ... فلم يصدق عينيه : جحش يسير على رخام بهو الفندق .. هذا محال ولم يدر ماذا يصنع... فعاجلته بابتسامة وانخائفة، والتفت إليه الحاضرون من سادة وسيدات في ابتسام وضحك وسرور...

*"Kami menembus tempat itu menuju pintu utama, sementara mata orang mengikuti kami dengan penuh ketakjuban. Kami memperhatikan Tuan „.....“, manajer „.....“ dan kedua matanya tak percaya kalau ada **anak keledai yang berjalan di atas porselin lobi hotel**... Ini mustahil... Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan. Segera kulemparkan senyuman dan penghormatan. Para hadirin, tuan dan nyonya, melirik padanya dengan senyuman, tawa, serta kegembiraan".¹⁵*

Ketika pelayan hotel ingin menurunkannya saat menuju lift menuju pintu utama, mata orang-orang melihatnya penuh ketakjuban seakan tak percaya kalau ada seekor anak keledai kecil yang sangat piawai sedang berjalan di atas porselin lobi hotel. Seketika manajer itu tak dapat menahan dirinya kemudian tersenyum.

3.1.5 Keledai adalah Anugrah

فنهض الرجل في الحال والتفت فوجد الجحش .. فدهش ثم ابتسم، ثم ضحك مسرورا معجبا ... وأقبل عليه بمسح رأسه الصغير بكفيه... ويقول : مرجبا بو من رفيق ... !لا شك أنه مصدر وحيك...

*"Lelaki itu segera berdiri dan berbalik. Ketika tiba-tiba ia menemukan seekor anak keledai, ia terkejut dan tersenyum. Kemudian ia tertawa senang lagi takjub. Ia menerimanya sambil mengusap-usap kepala kecilnya dengan telapak tangannya. "**Selamat datang sahabat! Pasti saja dia itu asal wahyumu**".*

Ketika Beik meninggalkan anak keledai itu bersama seorang wanita berambut pirang, Beik percaya bahwa keledai telah berada ditangan lembut yang menyayanginya. Tepat pada jam 3 Beik kembali ke kamarnya, tiba-tiba teleponnya berdering sebagai tanda bahwa ada sutradara yang datang, Beik menyuruhnya naik. Ketika sutradara itu menuju kamar Beik bingung dan berpikir menyembunyikan seekor anak keledai itu kemudian ia meminta tolong pada pelayan untuk menurunkannya ke bawah. Ia berpikir keras untuk memperkenalkan keledai itu ke

¹⁵ *Ibid.*, hlm 52-53.

sutrada itu kemudian Beik segera memperkenalkan keledai itu kepada sutradara itu. Lelaki itu segera berdiri dan berbalik, ketika ia tiba-tiba menemukan seekor anak keledai ia sangat terkejut dan tersenyum dan berkata bahwa kehadiran seekor keledai itu sebagai anugerah untuk Beik.

3.1.6 Keledai yang patuh

وأجلسوني في الجرن خلف كوم القمح ودفعوا "الجحش" الهزيل إلى جوارِي ... فوقف المسكين كما أرادوا له أن يقف، دون أن يتململ أو يتحرك، ورأى أبي قد بسطت كفي مفتوحتين في حجري فتقدم ووضع رأسه بين هاتين الكفين...

*"Mereka mendudukkan aku di atas alat giling gandum yang di belakangnya tampak tumpukan gandum, dan mereka mendorong anak keledai lemah itu ke sampingku. **Keledai miskin itu bergerak sebagaimana yang mereka inginkan tanpa ada pemberontakan. Ia melihatku telah membuka kedua telapak tangan di atas paha, maka ia maju dan meletakkan kepalanya di antara kedua telapak tanganku itu. Sutradara itu berteriak girang. "Ini sikap yang bagus, „Filsuf" itu berpikir sambil meletakkan kepalanya di telapak tangannya!"***¹⁶

3.1.7 Keledai yang Zuhud

وانتظرت أن يرشف هذا الصديق من اللبن رشفة أو رشفتين .. فإذا هو جامد لا يتحرك وإذا عيناه تنظران إلى الفنجان في غير اكتراث .. كما تنظر عين الزاهد إلى لذات الحياة...

*"Aku menunggu kalau-kalau saja sahabatku ini menghirup satu atau dua sedotan dari susu itu. Namun ternyata ia diam tak bergerak. Kedua matanya memandangi cangkir itu tanpa peduli, **sebagaimana mata seorang zuhud memandang kehidupan dunia**".*

Sikap bijak keledai dalam tema ini adalah ketika si tokoh Beik memberikan beberapa sedotan dari susu namun keledai hanya diam tak bergerak, kedua matanya hanya memandang kosong cangkir itu tanpa peduli.

3.2. Pembacaan Secara Hermeneutik Terhadap Simbol Kebijakan Keledai dalam Novel Himar Hakim Karya Taufik Al-Hakim

Pemaknaan Novel yang berjudul "Himar Al-Hakim" Karya Taufik al-Hakim ini dilakukan dengan menggunakan salah satu metode pemaknaan yaitu metode semiotik Ferdinand De Saussure. Pembacaan semiotik Ferdinand De Saussure ada dua, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan cara mengartikan kata-kata pada novel kebijakan keledai dalam novel "Himar al-Hakim". Sedangkan pembacaan hermeneutik

¹⁶ *Ibid*, hlm.17

adalah pembacaan ulang sesudah heuristik dengan memberi konvensi sastranya atau pembacaan dengan penafsiran yang lebih luas.

Penganalisisan untuk menggali makna semiotik yang terkandung dalam kebijaksanaan keledai dalam novel *Himar al-Hakim* lewat pembacaan hermeneutik pertama-tama dimulai dari judul Novel, yaitu *Himar al-Hakim*. Dalam judul tersebut secara heuristik diartikan dengan “*Keledai yang bijak*“, pemenggalan kata *Himar* atau keledai yang secara simbolik adalah hewan yang selain unta yang banyak digunakan jasanya oleh masyarakat Arab untuk membawa dagangan mereka ke pasar. Sedangkan pada suku Badui yang tinggalnya berpindah-pindah tempat, mereka memanfaatkan keledai untuk menghantar mereka ke tempat pindah mereka yang baru. Selain itu kulit keledai digunakan sebagai bahan pakaian atau perhiasan, sedangkan *al-Hakim* artinya bijak.

Menurut Ibnu Atsir lafadz *Hakimu* masih berhubungan dengan lafadz *Hakamah* sama dengan *mana'a* yang berarti mencegah. Lafadz *hakama* mempunyai banyak arti dalam beberapa kamus. *Hakama* dalam kamus Munawwir berarti memimpin, memerintahkan, menetapkan, memutuskan, kembali, dan mencegah. Adapun kata turunannya yaitu *hikmah* memiliki arti Bijaksana, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pribahasa dan al-Qur'an.

Melalui kode sastranya dengan mengaitkan unsur-unsur yang ada dalam teks, dari judul “Keledai yang bijak” tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan bijaksana tokoh keledai yang bisa menempatkan diri pada keadaan disekitarnya sehingga tidak menimbulkan kesulitan. Di dalam novel tersebut mengisahkan tentang Tokoh utama Beik. Penulis yang suka berpindah-pindah tempat tinggal. Dia adalah orang yang tidak suka dengan keramaian. Pada waktu hendak ke salon cukur Beik menemukan kerumunan orang di jalan yang tengah berkumpul melihat petani yang hendak menjual anak keledai kecil miliknya. Dalam kerumunan itu, Ia pun dengan tidak sengaja tiba-tiba ingin membeli keledai itu dengan menawarkan harga “30 piester” yang kemudian disetujui oleh petani itu dengan bujukan dari tukang Koran.

Pada teks novel tersebut banyak terdapat kata *Himar*, penyebutan kata *Himar* yang berulang kali ini merupakan petanda yang dipandang dapat memberikan petunjuk kepada pembaca untuk dapat menemukan makna semiotik dari apa yang menyangkut dari kata tersebut. Ternyata kata tersebut dipilih sebagai judul oleh pengarang karena inti pembahasan yang diangkat adalah tentang bagaimana sikap dari Himar. Dalam pemberian judul novel oleh pengarang, yaitu *Himar al-Hakim* merupakan petunjuk bagi pembaca untuk dapat menemukan makna semiotiknya, yaitu kebijaksanaan keledai. Secara keseluruhan dapat ditemukan bahwa

novel yang berjudul Himar al-Hakim itu makna semiotiknya adalah kebijaksanaan bersikap keledai dan keledai bisa disandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Dari penjabaran di atas maka dalam analisis ini ditemukan beberapa hal penting yang dijadikan sebagai tanda bijak keledai dalam novel ini, di antaranya: keledai yang bersahabat, keledai yang tenang, sikap keledai menyerupai manusia, keledai yang patuh, keledai yang zuhud, keledai sebagai anugerah. Berikut akan diuraikan secara rinci.

3.2.1 Keledai yang bersahabat

Boleh dikatakan bahwa persahabatan adalah tema paling menonjol dalam novel ini. Di dalam novel Himar al-Hakim. Uniknyanya persahabatan dalam novel ini tercermin dari tokoh utama, Beik yang bersahabat dengan seekor anak keledai. Persahabatan sangatlah penting untuk kita lebih mengenal dekat seseorang, karena bersahabat dengan sesama makhluk Allah adalah hal baik yang perlu kita jalankan. Begitu pula persahabatan dalam novel ini, yang menggambarkan persahabatan sesama Makhluk, yaitu antara manusia dan hewan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis Novel ini.

Ditinjau dari segi semiotik, awal mula mereka bersahabat ditunjukkan pada kalimat “*Aku mengenalnya pada hari-hari musim panas tahun lalu, di jantung kota Kairo, di salah satu jalan rayanya. Pada pagi itu aku berjalan menuju salon cukur, ditemani udara panas yang disertai hembusan angin sepoi-sepoi*”. Kata “*mengenalnya*” berfungsi sebagai simbol bagaimana Beik bertemu dengan keledai. penyebutan kata “nya” menjadi penguat bahwa yang dikenal oleh Beik adalah seekor anak keledai yang dilihatnya di suatu jalan raya pada pagi hari ketika sedang menuju salon cukur.

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Beik setelahnya menunjukkan perkenalan mereka akan berlanjut. seperti dalam kutipan: “*Lalu aku bergerak menuju salon cukur itu ketika tiba-tiba aku melihatnya, makhluk yang telah ditakdirkan untuk menjadi sahabatku*”. Kata “Mahluk” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai simbol bahwa yang dimaksud sahabat oleh Beik adalah seekor anak keledai. kata “Mahluk” adalah sebuah kata serapan dari bahasa Arab مخلوق yang berarti “yang diciptakan”, sebagai lawan kata Kholik memiliki arti “pencipta” secara umum kata ini merujuk pada organisme hidup yang diciptakan oleh Allah swt seperti hewan, Tumbuh-tumbuhan. Selain itu, makhluk jga dapat merujuk pada makhluk halus, makhluk hidup, makhluk legenda. Dalam islam semua ciptaan Allah swt adalah Makhluk, termasuk alam semesta beserta isinya, yaitu, Arsy, langit, bumi, air, bintang dan makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena atau dalam bahasa Arab sebagai القلم . Selain itu, pujian Beik terhadap keindahan seekor anak keledai pada awal kenalnya juga dapat menjadi simbol

perkenalan yang cukup unik, betapa orang-orang sangat takjub akan keindahan seekor anak keledai itu.

Beberapa sikap keledai yang digambarkan dalam kalimat di atas menunjukkan simbol perkenalan yang baik dimana seekor anak keledai itu mampu membuat siapa saja yang melihatnya takjub. Wanita-wanita yang hendak memasuki toko enggan menahan kecintaan mereka terhadap keledai itu, andai saja keledai itu barang yang bisa dibawa mungkin mereka tidak akan ragu untuk membelinya layaknya souvenir. Souvenir adalah cinderamata atau hadiah yang diberikan sebagai kenang-kenangan untuk mengingat hari atau moment tertentu.

beberapa kutipan di atas merupakan simbol awal perkenalan tokoh Beik dan seekor anak keledai sehingga mereka menjadi dua orang sahabat.

3.2.2 Keledai yang tenang

Selain mengandung tema mayor di atas, Novel *Himar al-Hakim* secara semiotik juga mengandung tema minor. Tema minor pertama yang akan dirincikan adalah keledai yang bersikap tenang.

Sejak Awal, ketika Beik membawa seekor anak keledai yang baru lahir itu ke atas hotel tempat ia tinggal, telah tampak bahwa seekor anak keledai itu memiliki sikap tenang. Dalam novel ini penulis juga berusaha menampakkan sikap tenang yang secara langsung bisa dipahami mewakili sikap “bijak” dari seekor anak keledai. Pada kutipan di atas secara keseluruhan menunjukkan sikap tenang keledai namun terdapat juga kalimat penegasannya seperti pada kalimat “*Saat itulah aku melihat anak keledai itu berdiri dengan tenang di hadapanku!*” ketika tokoh utama „Beik” yang hendak kembali ke hotel memasuki kamar. Dia menemukan segala sesuatu yang masih sama seperti saat dia pergi meninggalkannya. Semuanya masih teratur. Buku dan berkas di atas meja masih dalam keadaan sama seperti ia tinggalkan. “Beik” tidak berpikir bahwa disini ada seekor binatang tunggangan. Kemudian dia mengecek kamar mandinya disitulah dia melihat seekor anak keledai yang berdiri dengan tenang dihadapannya. Melihat kelakuan keledai tersebut Beik pun semakin takjub akan sifatnya.

Contoh lain dari sikap tenang keledai terdapat pada kalimat “*Dia berjalan di lobi dengan tenang, dan memasuki tiap kamar yang didapatinya terbuka.*¹⁷ yaitu ketika seekor anak keledai berjalan di lobi hotel dengan pelan-pelan ia memasuki tiap kamar yang terbuka.

3.2.3 Perilaku yang menyerupai manusia

Makna minor kedua yang terdapat dalam tokoh keledai adalah perilaku keledai yang menyerupai manusia. Terdapat dua tema terkait dengan sikap keledai yang berperilaku seperti

¹⁷ *Ibid.*, hlm 26.

manusia yaitu pada kutipan “ هراة أهام واقفا الجحش وأبصرت .. ” yang berarti “*anak keledai tersebut sedang berada dihadapan cermin*”, Ketika anak keledai ditinggali Beik menuju apotek untuk membeli dot. Setelah membayarnya Beik kembali ke hotel sambil membawa dot ditangannya. Ketika sampai di kamar Beik melihat pintu kamar sudah terbuka. pada saat itu juga Beik tersadar bahwa ada seekor anak keledai yang ia tinggali. Kemudian Beik bergegas menuju kamar hotelnya dan ternyata dia ingat bahwa ia lupa mengunci pintu kamar mandi. Beik mencari anak keledai itu kesuluruh tempat dan tak menemukan satu tandapun tentang keberadaan keledai itu, Beik duduk termenung dan sempat berpikrit bahwa anak keledai itu telah diculik atau tersesat. Tak lama Beik pergi ke lobi dan tiba-tiba mendengar suara tawa kecil dari salah satu kamar kemudian dia mengahmpiti suara itu hingga ia sampai dihadapan sebuah kamar yang pintunya terbuka. saat itulah ia melihat seekor anak keledai yang sedang berdiri dihadapan cermin sembari memperhatikan dirinya. dan pada kutipan “ أوتبيل " راكبة حمير ” yang berarti “*keledai naik kendaraan*”.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan sikap keledai yang menyerupai manusia yang ditunjukkan oleh seekor anak keledai dimana ia memperhatikan dirinya depan cermin, dan menaiki sebuah kendaraan mobil menuju Giza. Membuat orang-orang yang melihat perilakunya terheran-heran.

3.2.4 Keledai yang piawai

Kepiawaian merupakan sinonim dari kepandaian, keahlian, yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu.

Kalimat “ الفندق هو رخام على يسير جحش ” yang berarti “*anak keledai yang berjalan di atas porselin lobi hotel...*” menunjukkan simbol kepiawaian dari seekor anak keledai dimana ketika pelayan hotel ingin menurunkannya saat menuju lift menuju pintu utama, mata orang-orang melihatnya penuh ketakjuban seakan tak percaya kalau ada seekor anak keledai kecil yang sangat piawai yang sedang berjalan di atas porselin lobi hotel. Seketika manajer itu tak dapat menahan dirinya lalu kemudian tersenyum. Terkadang ia tidak tahu apa yang dilakukannya sehingga ia disandingkan dengan orang-orang yang berjalan bersamanya pada saat itu. Karena kepiawaiannya itu tak sedikit orang yang melihatnya tersenyum dan merasa takjub akan sikapnya.

3.2.5 keledai adalah anugerah

Ketika Beik meninggalkan anak keledai itu bersama seorang wanita berambut pirang, Beik percaya bahwa keledai telah berada ditangan lembut yang menyayanginya. Tepat pada jam 3 Beik kembali ke kamarnya, tiba-tiba teleponnya berdering sebagai tanda bahwa ada sutradara

yang datang, Beik menyuruhnya naik. Ketika sutradara itu menuju kamar Beik bingung dan berpikir menyembunyikan seekor anak keledai itu kemudian ia meminta tolong pada pelayan untuk menurunkannya ke bawah. Ia berpikir keras untuk memperkenalkan keledai itu ke sutrada itu kemudian Beik segera memperkenalkan keledai itu kepada sutradara itu. Lelaki itu segera berdiri dan berbalik, ketika ia tiba-tiba menemukan seekor anak keledai ia sangat terkejut dan tersenyum dan berkata bahwa kehadiran seekor keledai itu sebagai anugerah untuk Beik. Kalimat “ وحيك مصدر أنه شك لا ” yang berarti “Selamat *datang sahabat! Pasti saja dia itu asal wahyumu.*” Menjadi simbol betapa seekor anak keledai kecil begitu berharga dikehidupannya sehingga orang yang melihatnya menyebut keledai adalah anugerah untuk Beik. Mendengar itu Beik tak bisa pungkiri bahwa kehadiran seekor anak keledai memang membawa pikiran dan cerminan baru dikehidupannya serta banyak membawa perubahan dalam hidupnya.

Penyebutan keledai sebagai ilham dalam tema ini terdapat pada kata “ مؤلف الموحة الملهم هو الجحش هذا إن الحوار ” yang berarti “anak keledai ini adalah pencetus ilham seorang penulis dialog”, dan diperjelas lagi pada kata “Yaitu dikabarkan bahwa Ilhamnya takan turun kecuali dari seekor anak keledai” untuk penulis dialog yaitu Beik.

Kata Ilham berasal dari kata bahasa arab yang huruf dasarnya adalah “*Lam-Ha-Mim*” yang memiliki arti tercurahkan dalam hati dan tertanam. Secara istilah ilham merupakan suatu perkara yang berasal dari sisi ghaib yang masuk ke dalam hati. Ilham juga memiliki arti pemberian dan penyematan suatu mana dan makrifat melalui jalur faidh (rahmat) ilaih, tanpa membutuhkan proses berpikir dan perenungan serta tanpa adanya permintaan dari sisi orang tersebut. Salah satu tanda atau akibat dari ilham adalah manusia menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu perbuatan atau berkeinginan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan.

Dikatakan keledai adalah anugerah untuk Beik adalah keledai kerap dipuji dan membuat orang-orang takjub melihat perilakunya yang sangat patuh dan taat pada Beik. Sehingga orang-orang sering menyebutnya sebagai wahyu atau ilham dari Allah untuk Beik sehingga menjadikannya anugerah dalam kehidupan Beik.

3.2.6 Keledai yang patuh

Tema minor berikutnya yang termasuk dalam sikap bijak keledai adalah keledai yang patuh. Sikap patuh merupakan baik, dan tidak melawan. Dalam novel tersebut juga menyatakan bahwa keledai adalah hewan yang patuh, terdapat pada kalimat “ وإذعان، إطراقه في الرزينة مشيته المسكين فمشى ” yang berarti “keledai tersebut hanya berjalan sebagaimana mestinya tanpa mengetahui pergantian pemilik”. Ketika penjual koran membawanya naik ke hotel dengan di tarikinya tali kekangnya. Keledai itu hanya berjalan sebagaimana mestinya tanpa

tau siapa yang membawanya, keledai hanya bergerak sebagaimana yang mereka inginkan tanpa ada pemberontakan, karena sikapnya itu tak jarang orang memuji dan takju akan sikapnya.

Lalu sikap patuh keledai juga terlihat pada kalimat “ يتحرك أو يتململ أن دون يقف، أن له أرادوا كما المسكين فوقف ” yang berarti, “*keledai miskin itu bergerak sebagaimana yang mereka inginkan tanpa ada pemberontakan*”. Dalam kutipan ini penulis menggambarkan sikap patuh keledai ketika mereka mendorong anak keledai itu ke dalam tumpukan gandum yang akan di giling, keledai tidak memberontak. tetapi ia maju menyenderkan kepalannya di telapak tangan Beik, sutradara yang melihatnya berteriak girang sembari memuji sikap bijak keledai.

3.2.7 Keledai yang zuhud

Tema minor berikutnya yang terdapat dalam novel ini adalah keledai yang zuhud seperti dalam kutipan “ الحياة لذات إلى الزاهد عين تنظر كما ” yang berarti “*sebagaimana mata seorang zuhud memandang dunia*”. Zuhud juga berarti penolakan, atau meninggalkan”.

Gambaran sikap zuhud dalam novel ini adalah ketika Beik memberikan secangkir susu untuk keledai, dan ternyata keledai itu tidak menyentuh atau menghirup susu yang berada dihadapannya itu sama sekali.

Keledai itu hanya diam tak bergerak, kedua matanya memandangi saja cangkir susu itu tanpa peduli, seumpama mata seorang zuhud memandangi kehidupan dunia. Walau bagaimanapun kezuhudan keledai ini, sesungguhnya secangkir susu tidak termasuk kemegahan. Beik tidak mengira bahwa makhluk kecil ini mampu menahan laparnya dalam waktu lama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan metode pembacaannya, yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, pembacaan heuristik dilakukan dengan mengartikan novel secara keseluruhan berdasarkan pada tata bahasanya, sehingga hasil temuan penelitian ini didapatkan tema-tema yaitu, keledai yang bersahabat, keledai yang tenang, keledai yang berperilaku menyerupai manusia, keledai yang piawai, keledai adalah anugerah, keledai yang patuh, dan keudian keledai yang zuhud. Sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan dengan membaca berulang-ulang hingga akhir. sehingga dapat ditemukan makna sastrannya. Dengan pembacaan secara heremeutik terhadap Novel Himar al-Hakim pertama-tama dimulai dari judul. Dari pemaknaan judul dapat ditafsirkan bahwa kebijaksanaan tokoh keledai yang bisa menempatkan diri pada keadaan disekitarnya sehingga tidak menimbulkan kesulitan. dengan pembacaan hermeneutik peneliti dapat menemukan makna yang terdiri dari makna mayor dan minor dalam karakter bijak keledai yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan penafsiran judul.

Dari tema—tema yang didapati di atas dapat disimpulkan bahwa keledai dalam novel Himar Hakim memiliki sifat yang bijaksana.

Referensi

- Hakim, Taufik. *Keledai Yang Bijak*: Penerjemah Harits Fadlly, (www.Lentera-Rakyat.Sos4um.com: Al-Hal'ah Al-Masrhriyah Al-'Ammah Lil Kitab
- Mardalis. 2002. *Metode penelitian, Sebuah pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhyiddin, Tahir. 2012. Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal Hunafa: Journal Studia Islamika. vol. 9 No. 1: hlm 87.
- Nasir, Moh.. 2017. *Metode Penelitian*, dalam Buletin *al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra Budaya, dan Agama*-Vol.XXIII: No.2
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Ratna, Nyoman Uutha. 2005. *Teori, metode dan tekni penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Siswanto. 2005. *metode penelitian sastra analisis psikologis*. Surakarta, universitas Muhamadiyah Surakarta
- Tim penulis. 1997/1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Mendikbud.